BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Seperti diungkapkan oleh Berscheid dan Regan bahwa “kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial adalah bagian dari evolusi manusia” (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009:287). Interaksi sosial tidak hanya terbentuk antara orang perorangan, akan tetapi juga menyangkut hubungan perorangan dengan suatu kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Soekanto, 1986).

Kelompok sosial seperti yang dipaparkan oleh Soekanto (1986) merupakan himpunan manusia yang hidup bersama-sama karena adanya suatu hubungan antara mereka. Hubungan ini seringkali tidak terjalin begitu saja. Akan tetapi adanya suatu kepentingan, kesukaan atau tujuan yang sama inilah yang menyebabkan suatu kelompok terbentuk (Soekanto, 1986).

Kelompok yang dibentuk oleh remaja sering lebih dikenal dengan sebutan geng. Geng seringkali muncul bukan hanya sebagai suatu ajang berkumpul bagi para remaja, akan tetapi sering kali lahir sebagai respon dari adanya ancaman yang mungkin berasal dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain di lingkungan tempat tinggalnya (Krahe, 2005). Geng ini sering dicirikan sebagai suatu kelompok yang memiliki atau mengadopsi fitur-fitur tertentu yang dapat dilihat dengan jelas, misalnya dengan cara berpakaian, potongan rambut, atau lambang-lambang tertentu, yang berfungsi untuk memperkuat kohesivitas dalam geng dan mewakili citra kelompok koheren di mata kelompok-kelompok lain (Krahe, 2005).

Dalam kenyataannya tidak semua kelompok yang terbentuk bisa diterima oleh masyarakat. Terkadang ada suatu kelompok yang mendapat pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan karena kelompok tersebut melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat dan melanggar norma-norma yang ada. Salah satu bentuk kelompok yang meresahkan masyarakat adalah kelompok geng motor. Pada awalnya geng motor hanya berupa kumpulan anak-anak remaja yang hobi ngebut. Akan tetapi, sepek terjangnya yang semakin ‘beringas’ akhirnya mulai meresahkan masyarakat (Pos Kota Online, 2007). Sudah banyak artikel yang memuat kasus-kasus yang dilakukan oleh anggota geng motor. Seperti yang dilaporkan Pos Kota Online (25, 09, 2010) terjadi di daerah Cihampelas Bandung, terjadi bentrokan antara geng motor XTC dan Briges yang akhirnya menyebabkan adanya bentrokan massal. Ratusan anggota geng yang bentrok sempat melakukan tindakan kriminal. Warga yang melintas di jalan langsung disiksa dan harta bendanya dirampas (Pos Kota Online, 2010). Kasus lainnya juga terjadi di Bandung. Satu korban mengalami luka serius di bagian kepala belakang karena disikat samurai. Korban melaporkan bahwa dirinya dianiaya saat melintasi Jalan Sukajadi Bandung. Korban dihadang oleh enam motor yang ditumpangi oleh 12 anggota geng motor yang kemudian menyiksa korban (Pos Kota Online, 2010). Dilaporkan juga kebrutalan anggota geng motor di Medan. Sekitar 40 orang anggota geng motor melakukan aksi brutal yang menyebabkan kaca depan ruang Klinik Kesehatan Hayam Wuruk Center pecah yang diduga disebabkan lemparan batu (Jurnal Berita Online, 2011).

Berdasarkan penyelidikan, ada empat geng motor terkenal di Kota Bandung yaitu XTC, GRB, Brigez, dan Moonraker yang memiliki ideologi yang sama, mencetak anggota dari kalangan siswa SMP dan SMA menjadi remaja yang berperilaku jahat. Anggotanya bukan saja laki-laki, tetapi banyak juga

remaja putri yang senang ngumpul-ngumpul dan berbaur dengan remaja putra (Poskota Online, 2007). Menurut Sony Teguh yang merupakan Ketua Forum Klub Motor Bandung (FCMB) jumlah anggota geng motor di Kota Bandung sudah mencapai puluhan ribu orang. Yang menjadi asumsi dasarnya adalah bahwa untuk satu geng motor, rata-rata jumlah anggotanya sekitar 5000-8000 orang. Rentang usia anggota geng motor itu sendiri adalah sekitar umur 15-25 tahun (Yulianti dalam DetikBandung Online, 2010).

Kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial memang meningkat pada masa remaja (Santrock, 2003). Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada orangtuanya (Condry dkk dalam Santrock, 2003:220). Seorang remaja yang dikucilkan oleh lingkungannya bisa menimbulkan stres, frustrasi, dan perasaan kesepian pada diri remaja tersebut (Santrock, 2003). Kelompok teman sebaya ini juga berfungsi sebagai mediator untuk berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Akan tetapi pengaruh teman sebaya tidak hanya positif tapi sering juga negatif. Beberapa ahli teori mengatakan seringkali teman sebaya sebagai pengaruh merusak yang seringkali mengabaikan nilai-nilai yang dia anut dan juga kontrol dari orang tua. Teman sebaya juga sering sebagai mediator remaja mengenal minuman keras, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock, 2003).

Adanya kepercayaan yang populer bahwa remaja melakukan perilaku merokok dan perilaku yang berbahaya lainnya adalah karena mereka merasa dirinya tidak terkalahkan (Frankenberger, 2004). Remaja juga berpotensi untuk melakukan perilaku-perilaku yang beresiko karena membutuhkan pemuasan rasa penasaran dan untuk mencari pengalaman baru (Frankenberger, 2004). Selain itu

Remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan kegiatan atau perilaku berbahaya ketika bersama teman-temannya (Steinberg, 2011).

Salah satu geng yang menjadi sorotan masyarakat saat ini adalah geng motor. Geng motor dipercaya memiliki pengaruh buruk terhadap remaja. Sehingga muncul aksi-aksi yang bertemakan anti geng motor. Salah satunya dilaporkan oleh Ichsan (dalam Tribunnews.com, 2011) bahwa muncul aksi anti geng motor di daerah Cangkung dengan menempelkan stiker anti geng motor di setiap sepeda motor yang melintas di Jalan Raya Soreang-Banjaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang berjudul “Kampanye Waspada Pengaruh Negatif Geng Motor pada Remaja di Kota Bandung”. Tujuannya adalah untuk membuat tahapan kampanye yang dimaksudkan untuk mempengaruhi para remaja yang berpeluang besar menjadi anggota geng motor agar tidak menjadi anggota geng dan terhindar dari perilaku negatifnya. Hal ini menunjukkan betapa kerasnya keinginan masyarakat untuk memberantas adanya geng motor.

Menjadi anggota geng motor memiliki resiko yang tinggi. Karena pandangan masyarakat yang cenderung negatif terhadap geng motor bisa menyebabkan pengucilan pada anggotanya. Selain itu juga ancaman dari geng motor lainnya bisa mengancam nyawa para anggotanya. Akan tetapi resiko-resiko tersebut ternyata tidak membuat geng motor kehilangan anggotanya bahkan seringkali terus bertambah. Keadaan tersebut membuat penting untuk mengerti faktor-faktor apa saja yang memotivasi remaja memilih menjadi anggota geng motor.

Uno (2010) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau berperilaku tertentu. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi atau tujuan yang ingin dicapai sehingga akhirnya perilaku muncul. Hal inilah yang

membuat peneliti tertarik untuk melihat apa yang memotivasi remaja menjadi anggota geng sehingga mengabaikan resiko menjadi anggota geng motor.

Menurut Arnett (1995) *sensation seeking* (pencarian sensasi) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk melakukan perilaku beresiko. *Sensation seeking* ini adalah suatu trait yang didefinisikan sebagai pencarian sensasi dan pengalaman yang beragam, baru, kompleks, dan *intens*, dan bersedia mengambil resiko baik fisik, sosial, legal, dan keuangan demi mendapatkan pengalaman tersebut (dalam Zuckerman, 2007). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana *sensation seeking* (pencarian sensasi) dan motivasi menjadi anggota geng motor pada remaja juga hubungan antara *sensation seeking* dan motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *sensation seeking* pada remaja anggota geng motor?
2. Bagaimana gambaran motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor?
3. Apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dan motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dan motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor.

D. Manfaat Penelitian.

Rizqy Regina Mahrunnisa, 2015

HUBUNGAN SENSATION SEEKING DENGAN MOTIVASI REMAJA UNTUK MENJADI ANGGOTA GENG MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dalam ranah psikologi sosial dan perkembangan berupa pengetahuan mengenai hubungan antara *sensation seeking* dengan motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi yang pihak-pihak yang berkepentingan mengenai *sensation seeking* dan motivasi remaja untuk menjadi anggota geng motor sehingga dapat membantu dalam memberikan pengarahan dan bimbingan pada remaja sehingga bisa membantu dalam mengatasi permasalahan pada remaja.

E. STRUKTUR PENULISAN

Struktur penulisan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II Berisi kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- BAB III Metode penelitian yang memuat tentang populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.
- BAB IV Memuat hasil analisis data dan pembahasan.
- BAB V Memuat kesimpulan dan rekomendasi.